

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru sangat berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru mempunyai tugas yang paling penting, yaitu mendidik, membimbing dan mengasuh anak bangsa untuk menjadikan mereka mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini sejalan dari program pemerintah Republik Indonesia yang tertera di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah negara Indonesia berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pemerintah juga mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.²

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dapat dipahami bahwa Indonesia menginginkan bangsanya untuk menjadi bangsa yang cerdas. Bangsa yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Bangsa yang maju sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber

¹Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia IV dalam UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Puspa Swara, 2006), h. 1.

²*Ibid.*, h. 38.

daya manusia berkaitan erat dengan mutu pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan aset yang tidak ternilai bagi suatu bangsa dan merupakan investasi yang paling berharga dibandingkan dengan investasi lainnya.

Presiden Amerika ke-3 Thomas Jefferson berkata bahwa: *A nation's best defense is an educated citizenry*.³ Maksudnya, pertahanan suatu negara terbaik adalah warga negara yang terdidik. Sementara Henry Peter Brougham seorang pakar pendidikan melalui kata bijaknya menyatakan bahwa: *"Education makes people easy to lead, but difficult to drive; easy to govern, but impossible to enslave"*.⁴ Artinya pendidikan membuat orang mudah untuk memimpin, tetapi sulit untuk menggerakkan, mudah untuk memerintah, tetapi tidak mungkin untuk memperbudak. Kemudian dalam sebuah Nahjul Balagh disebutkan bahwa: Tiada kekayaan lebih utama daripada akal, tiada kealpaan lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan.⁵

Melihat pernyataan dari beberapa tokoh di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan adalah unsur terpenting dalam sebuah Negara, karena dari pendidikanlah lahir sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu, jika pendidikan dalam suatu Negara tidak dikelola dengan baik, maka dapat dipastikan anak bangsa yang tumbuh sebagai generasi penerus

³Arthur Walner, *Wake up America: Reaction vs. Pre-action in Anti-Terrorism Planning*, (Washington: Author House, 2001), h. 121.

⁴Andrew Clapham, *Human Rights: A Very Short Introduction*, (California: Oxford University Press, 2005), h. 198.

⁵Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), h. 3.

untuk membangun Negara akan menjadi sumber daya manusia yang tidak mampu bersaing di era-globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, dan pada akhirnya bisa berdampak pada masa depan dan kelangsungan hidup suatu Negara.

Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu bangsa, di dalamnya harus adanya suatu proses pendidikan. Karena itulah, sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia yang lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki peradaban yang tinggi pula dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dengan kata lain, pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan peradaban manusia itu sendiri selain pertumbuhan ekonomi yang stabil pada suatu Negara.

Menurut UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB melalui data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* tahun 2015 di New York, menempatkan Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index*) Indonesia berada pada peringkat 69 dari 127 negara di dunia, merosot dari tahun lalu yakni peringkat 65. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu Dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Akan tetapi

posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).⁶

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB melalui data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* tahun 2015 di New York di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Indonesia menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari urutan peringkat 65 menjadi peringkat 69 dari 127 negara di dunia. Adapun menurut Dedi Mulyasana menyatakan bahwa membangun pendidikan bukanlah konsep yang terbentuk atas struktur fisik, namun merupakan perangkat yang terbangun atas struktur psikis. Karena itu, membangun pendidikan bukan dilakukan dengan cara menertibkan infrastruktur dasar pendidikan semata, tetapi yang paling mendasar adalah membangun kultur, kinerja dan profesionalisme guru (tenaga pendidik), serta membangun motivasi, *spirit*, dan budaya belajar dikalangan peserta didik.⁷

Menurut Dedi Mulyasana di atas dapat dipahami bahwa membangun suatu pendidikan yang baik hendaknya melihat dari kultur yang ada ditempat pendidikan itu berada, kinerja dan profesionalisme guru yang baik, dan semangat yang tinggi dari pelaksana pendidikan, baik guru maupun peserta didik. Melihat dari kondisi di tersebut, tentu ada berbagai kendala dan permasalahan yang penting untuk diperhatikan dalam sistem dan pengelolaan

⁶Arief Rachman, "Peringkat Pendidikan Indonesia Turun," *Kompas*, (6 Januari 2016), h. 4.

⁷Dedi Mulyasana, "*Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Pergeseran Paradigma Pendidikan*," (Makalah tidak diterbitkan, Universitas Nusantara, Bandung, 2010), h. 2.

pendidikan yang diterapkan sekarang pada setiap satuan pendidikan. Dari berbagai kendala tersebut, ada beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak berwenang. Pendidikan yang bermutu tentu tidak terlepas dari kualitas guru sebagai salah satu bagian terpenting dari komponen pendidikan tersebut. Guru dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Guru sebagai komponen pendidikan yang paling penting dan ujung tombak pelaksana pendidikan ditingkat institusi paling bawah yakni satuan pendidikan/sekolah/madrasah.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan formal, merupakan salah satu ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA) baik itu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Umum (SMU) maupun Madrasah Aliyah (MA) baik Negeri ataupun swasta adalah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam mengembangkan sumber daya manusia dan termasuk jenjang wajib belajar di Indonesia.

Madrasah Aliyah adalah salah satu dari beberapa sekolah formal yang ikut dalam memajukan pendidikan di tanah air ini. Madrasah Aliyah merupakan sekolah yang berada di bawah naungan instansi pemerintah yaitu Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah Aliyah memiliki beberapa pelajaran yang cukup berbeda dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), hal ini

dikarenakan Madrasah Aliyah adalah sekolah yang bercorak Islam. Pelajaran-pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran rumpun PAI yang terdiri dari Al-Quran Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masing-masing dari mata pelajaran memiliki kaitan yang signifikan.

MAN 1 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang memberikan pembelajaran Al-Quran Hadits. Al-Quran Hadits merupakan sumber utama dalam pedoman pengajaran Islam, dalam pengertian bahwa Al-Quran Hadits merupakan landasan yang integral dalam pendidikan agama, walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari baik ayat-ayat Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi, turunnya Al-Quran dan Asbabun nuzul Hadits, kandungan-kandungan ayat maupun Hadits serta yang lainnya.

Untuk pembelajaran Al-Quran Hadits, guru yang memiliki kompetensi dibidangnya sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan, pelajaran Al-Quran hadits merupakan sebuah pelajaran dengan banyak kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berbeda dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian guru Al-Quran Hadits haruslah memiliki kemampuan pedagogik yang baik. Dalam penelitian ini guru yang dimaksud penulis di atas adalah guru Al-Quran Hadits di MAN 1 Banjarmasin yang diharapkan dapat meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlaq

mulia yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁸

Memahami hal tersebut diperlukannya guru Al-Quran Hadits yang profesional, yaitu guru Al-Quran Hadits yang berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Dari segi pembelajaran Al-Quran Hadits masih banyaknya guru yang memberi pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran secara konvensional diartikan sebagai pembelajaran yang masih menerapkan metode-metode lama seperti: hapalan, membaca bersama dan lain-lain. Hal ini cukup memberi jenuh kepada siswa. Dari peninjauan awal dan wawancara kepada beberapa orang siswa pada MAN 1 Banjarmasin, bahwa pembelajaran dengan metode-metode konvensional tersebut cukup menjenuhkan. Hal ini karena berkaitan dengan hapalan dan lainnya. Dalam pengamatan penulis pada peninjauan awal tersebut di MAN 1 Banjarmasin selama proses pembelajaran guru terlihat kurang melibatkan siswa. Guru terlihat banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut membuat suasana kelas kurang kondusif. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan dan menginovasi pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran yang tersedia juga memberikan dampak yang kurang efektif terhadap siswa. Sesuai dengan data dari perolehan nilai pada mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa

⁸Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 79.

ada semester I terdapat 30 orang siswa dari 80 dari jumlah keseluruhan yang mendapatkan nilai di bawah KKM. (lampiran nilai kelas X IIS 1 dan 2)

Perolehan nilai dan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadi bukti nyata bahwa penguasaan materi dan ulangan harian merupakan hal yang cukup sulit bagi sebagian siswa. Menurut Mulyasa, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran diantaranya adalah belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun siswa.⁹ Sumber belajar yang digunakan seharusnya dapat memberikan motivasi untuk belajar atau mempercepat pemahaman dan penguasaan dalam bidang ilmu yang dipelajari sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi tertentu.

Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dari berbagai aspek, baik dari segi informasi, media dan lainnya maka banyak guru yang telah menggunakan berbagai media pembelajaran khususnya dalam menggunakan media yang berbasis teknologi informasi di dalam pembelajaran Al-Quran Hadits. Hal ini penting karena dunia pendidikan modern telah mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan tuntutan perkembangan dunia global.

Pemanfaatan teknologi informasi di dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada masa kini telah mulai berkembang, beragam bentuk sistem teknologi informasi dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Al-Quran Hadits. Menurut Hery Nugroho, sebenarnya banyak guru Al-Quran Hadits yang telah menggunakan media

⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 47

teknologi informasi seperti penggunaan komputer, laptop maupun tablet dan alat-alat media pengetahuan zaman sekarang. Penggunaan komputer, laptop dan *notebook* sudah sering digunakan tetapi masih sekedar dimanfaatkan untuk mengetik, browsing di internet atau hal-hal lainnya yang masih bersifat pribadi. Meskipun sebagian guru telah menggunakan media IT untuk membantu pelajaran tetapi masih sebatas pencarian materi, pengiriman-pengiriman file dan lainnya. Pembelajaran yang mulai sering dilakukan oleh guru adalah pembelajaran dengan menggabungkan antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis *online* yang lebih dikenal dengan *Blended Learning*. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi di dalam pembelajaran Al-Quran Hadits, yang dapat diterapkan diantaranya adalah model pembelajaran berbasis *Blended Learning*.

Menurut Josh Bersin, “*The term blended means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats*”.¹⁰ Menurut Kaye Thorne dan David Mackey, “*Blended Learning is the mix learning that leverages technology multimedia, CD-ROM, virtual classroom, voice-mail, e-mail, streaming video, etc.*”¹¹

Sedangkan menurut Catlin R. Tucker, *The learners are not just face to face in a classroom or laboratory, but rather learners can learn outside the classroom by integrating web technology online. A teacher could upload the*

¹⁰Josh Bersin, *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*, (San Francisco: John Wiley & Sons, 2004), h. xv.

¹¹Kaye Thorne and David Mackey, *Everything You Ever Needed to Know About Training*, (London: Kogan Page Publishers, 2007), h. 113.

*learning material on the internet, so that learners can download/download them remotely. This gives the benefits so that participants can learn independently outside of class, this can be a complement of the traditional learning just face to face.*¹²

Dari uraian tersebut di atas maka *Blended Learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menggabungkan atau mengombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan media Teknologi Informasi (TI), seperti komputer baik *online* maupun *offline*.

Dengan demikian, maka *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits dapat dimaknai dengan pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dengan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) baik *online* maupun *offline* di dalam pembelajaran Al-Quran Hadits yang dapat menunjang pembelajaran tersebut sehingga memberikan sebuah pembelajaran baru dan memotivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

MAN 1 Banjarmasin adalah Madrasah yang memiliki fasilitas maupun media penunjang pembelajaran yang memadai, khususnya media pembelajaran berbasis TI. Akan tetapi, guru Al-Quran Hadits masih belum sepenuhnya memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) untuk menggunakannya di dalam pembelajaran yang dilaksanakan, khususnya pembelajaran Al-Quran Hadits berbasis *Blended Learning*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menggunakan *Blended Learning* di dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin yang penulis

¹²Catlin R.Tucker, *Blended Learning in Grades 4-12*, (London: Corwin Press, 2012), h. 13-14.

tuangkan dalam judul tesis ini, yaitu: **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS PADA SISWA MAN 1 BANJARMASIN (STUDI EKSPERIMENTASI *E-LEARNING*).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah ini adalah efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin. Rumusan masalah ini diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah model *Blended Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin?
2. Sejauhmana keefektifan atau ketidak efektifan model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah efektif model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui sejauhmana keefektifan atau ketidak efektifan model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, berikut beberapa manfaat yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin khususnya dan siswa MAN lain pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Kepala MAN 1 Banjarmasin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan/masukan dalam memenejemenInformasi Teknologi (IT) terhadap guru, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Al-Quran Hadits untuk menjadi yang lebih baik, bermutu, dan berkualitas.

- b. Untuk Guru Al-Quran Hadits pada MAN 1 Banjarmasin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan/masukan dalam mengelola/memanfaatkanInformasi Teknologi (IT) dalam pembelajaran Al-Quran Hadits yang lebih baik, bermutu,

dan berkualitas, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul yang diangkat, yakni Efektivitas Penggunaan Model *Blended Learning* dalam pembelajaran Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin (Studi Eksperimentasi *E-Learning*), maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah itu sebagai berikut:

1. Efektivitas yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penggunaan sebuah model pembelajaran.
2. Model *Blended Learning* adalah sebuah model yang digunakan dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI).
3. Pembelajaran Al-Quran Hadits adalah pembelajaran yang mempelajari tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dan Al-Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan, serta persetujuan dari Rasulullah SAW yang dijadikan hukum dalam agama Islam.

Jadi, definisi operasional di atas menjelaskan tentang pengertian efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin (Studi Eksperimentasi *E-Learning*).

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pembelajaran berbasis *Blended Learning* sudah cukup sering dilakukan. Namun sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin (Studi Eksperimentasi *E-Learning*). Meskipun demikian, penulis menemukan ada penelitian yang secara tidak langsung berhubungan dan bahkan mempengaruhi penulisan tesis yang dilaksanakan penulis pada saat ini, seperti:

Abdul Hamid dalam tesis-nya dengan judul *Pengaruh Teknologi Informasi dan Tuntutan Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar*. Adapun masalah yang dibahas adalah tentang: teknologi informasi, profesionalisme, dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.¹³

Ana menulis tesis dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yesta*

¹³Abdul Hamid, *Pengaruh Teknologi Informasi dan Tuntutan Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar*, Tesis Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

Surabaya. Tesis ini menitik-beratkan pada pengembangan pembelajaran berbasis penggabungan (*Blended*).¹⁴

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada aspek Informasi Teknologi (IT) di dalam pembelajaran secara umum. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda pada efektivitas penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin (Studi Eksperimentasi *E-Learning*). Kemudian tujuan di dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Keefektifan model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.
2. Ketidak efektifan model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.
3. Sejauhmana keefektifan atau ketidak efektifan model *Blended Learning* digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.

G. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran hadits pada siswa MAN 1 banjarmasin.

¹⁴Mc. Ana, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yesta Surabaya*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model *Blended Learning* dalam pembelajaran Al-Quran hadits pada siswa MAN 1 Banjarmasin.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut di bawah ini tentang rencana penulisan Tesis, yaitu penulis bagikan atas lima BAB, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan

BAB II adalah tinjauan teoritis berisi Efektivitas Pembelajaran, *Blended Learning*, *E-Learning*, *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran, Perbandingan antara Pembelajaran Konvensional dengan Pembelajaran *E-Learning*, Pengembangan Model *E-Learning*, Metode Pengembangan Berbasis WEB, Kriteria Kelayakan, Pengembangan *E-Learning*, dan *E-Learning* dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MA Kelas X.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi tentang Desain Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV adalah paparan data dan temuan penelitian, yaitu Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.